

SIFON, NAIN FATU, DAN HUMANITAS PEREMPUAN DALAM FIKSI “KUTUKAN PEREMPUAN CELAKA” KARYA FELIX K. NESI

Uman Rejo

Universitas Timor

umanrejo@unimor.ac.id

Abstrak

Kajian sastra ini bertujuan untuk mengungkap praktik kultural sifon, nain fatu, dan humanitas perempuan yang terdapat dalam teks fiksi “Kutukan Perempuan Celaka” karya Felix K. Nesi. Penyajian kajian sastra ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga misi utamanya dapat terungkap dan terdeskripsikan dengan baik. Untuk melihat praktik budaya Timor dalam berbagai bentuk wahananya, maka pendekatan etik-etik dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) digunakan. Hal ini sesuai dengan anjuran romo Gregor Neonbasu melalui monografinya berjudul *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia* (2017). Sebelumnya, pendekatan ini pernah digunakan Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, yang kemudian dialihbahasakan menjadi *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1984) oleh Aswab Mahasin. Melalui pendekatan tersebut, dapat disimpulkan tentang perlu adanya kontekstualisasi kultural terhadap praktik kultural yang menjadi bahasan utama dalam fiksi karya Felix K. Nesi ini. Mengingat dampak yang ditimbulkan, mengakibatkan praktik tradisi ritual ini harus dikontekstualisasikan kembali seiring perkembangan zaman dan perubahan yang mengikutinya. Selain untuk menjaga harmoni keseimbangan dualistik antara pelaku tradisi dengan perempuan yang dijadikan sebagai orientasi seksual oleh pelaku tradisi tersebut, dampak kesehatan juga harus diperhatikan satu sama lain. Sehingga kontekstualisasi kultural terhadap berbagai praktik tradisi budaya Timor menjadi vital untuk ditindaklanjuti.

Kata Kunci: praktik kultural, sifon, nain fatu, humanitas perempuan, pendekatan etik-etik.

1. Pengantar

Karya sastra merupakan produk budaya kreatif yang diproduksi oleh pengarang/sastrawan untuk dikonsumsi pembacanya. Dalam memproduksi karya sastra tersebut, ada misi terselubung yang ingin disampaikan pengarang di dalamnya. Hal ini menjadi vital, mengingat karya sastra merupakan media elastis yang cocok digunakan untuk menyampaikan misi terselubung tersebut. Dengan dibalut bahasa yang ideologis, asosiatif, estetis, dan *polyinterpretabel*, maka misi tersebut dapat terkomunikasikan dengan baik untuk pembacanya. Berkaitan dengan proses pembacaannya, akan dihasilkan pandangan dan interpretasi yang memiliki keberbedaan. Itu merupakan hal wajar, karena setiap pembaca memiliki strategi membaca dengan diikuti perspektif dan pendekatan yang berbeda pula.

Berbicara tentang sastra, Luxemburg dkk. (1984) mengatakan sebagai berikut. Sastra merupakan struktur dunia fiksional yang mengandung unsur fiksionalitas. Artinya, realitas yang dihadirkan dalam karya sastra merupakan realitas fiksi yang tidak sama dengan realitas dalam dunia nyata. Apabila idea atau bahan penciptaan karya sastra bersumber pada struktur dunia nyata, itu merupakan hasil pengolahan oleh proses kreatifitas seorang pengarang/sastrawannya. Dengan demikian, dapat dikatakan kebenaran realitas yang terdapat di dalam karya sastra merupakan kebenaran menurut idealnya pengarang yang memproduksi karya sastra tersebut. Sebagai cerminan kehidupan nyata, bukan berarti kehidupan nyata yang dihadirkan pengarang merupakan kehidupan nyata yang faktual, melainkan merupakan hasil pengolahan atau respon estetik pengarang tentang keseluruhan kehidupan sebagaimana yang terdapat dalam karya sastra yang diproduksinya itu. Meskipun bersifat fiksionalitas, karya sastra yang diproduksi pengarang tetap berpacu pada realitas yang terdapat dalam dunia nyata. Selain itu, antara realitas yang terdapat di dalam karya sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari terdapat jarak estetik (*esthetic distance*). Jarak estetik inilah yang memisahkan antara dunia nyata dengan dunia fiksional itu. Darma (2019) menambahkan, bahwa semua karya sastra mau tidak mau merupakan fiksi, yakni karya yang mengandung imajinasi pengarang. Makin tinggi kadar imajinasi pengarang, maka makin tinggi pula kadar fiksionalitas dalam karya pengarang tersebut. Besar atau kecilnya kadar fiksionalitas, tidak selamanya pula bisa menentukan kadar estetika sebuah fiksi yang dihasilkan pengarang.

Felix K. Nesi merupakan salah satu sastrawan produktif putra terbaik yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia dilahirkan di Nesam-Insana kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) provinsi Nusa Tenggara Timur pada 30 Agustus 1988. Setelah lulus dari SMA Seminari Lalian di Atambua, ia melanjutkan studi sarjananya di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka (Unmer) Malang, Jawa Timur. Pada tahun 2015, ia terpilih sebagai "Emerging Writer" di Makassar melalui kegiatan kreatif Makassar International Writers Festival (MIWF). Karya pertamanya terbit tahun 2016 berbentuk antologi cerita pendek diberi judul *Usaha Membunuh Sepi* (2016). Pada tahun 2018, ia memenangkan juara I sayembara novel yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta melalui novelnya berjudul *Orang-Orang Oetimu* (2019). Saat itu, juri pada sayembara ini adalah A.S. Laksana, Nukila Amal, dan Martin Surajaya.

Sampai saat ini, Felix K. Nesi masih bergiat aktif dalam Komunitas Leko yang ada di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Beberapa karya kreatifnya yang lain banyak tersebar di berbagai media cetak maupun digital/siber. Pada tahun 2019, ia lolos seleksi Program Residensi Penulis Indonesia 2019 yang diadakan oleh Komite Buku Nasional dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan sumber dana Beasiswa Unggulan yang didanai selama 1—3 bulan. Program ini bertujuan untuk mendukung para penulis dalam meningkatkan potensi diri dengan cara membangun jejaring tempat yang dituju, dan melakukan proses menulis di tempat yang dianggap sesuai dengan kebutuhan riset karya yang akan dikembangkan. Ada 34 peserta lolos seleksi, ia berhasil lolos dengan nomor urut 18 dan berangkat ke Amsterdam—

Belanda selama 2 bulan. Pada awal tahun 2021, ia berhasil menelurkan antologi puisi perdananya berjudul *Kita Pernah Saling Mencinta* (2021) yang diterbitkan Gramedia Jakarta, sebuah penerbit elit tingkat nasional yang memiliki jaringan terbesar di Indonesia.

Fiksi “Kutukan Perempuan Celaka” merupakan salah satu fiksi karya Felix K. Nesi yang dipublikasikannya dalam media <https://basabasi.co/> pada 22 Desember 2017 (Nesi, 2017). Fiksi karya Felix K. Nesi ini menarasikan tentang praktik ritual Sifon dan Nain Fatu masyarakat suku Dawan. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, pengarang mampu merepresentasikan berbagai realitas sosial-budaya tentang terjadinya praktik ritual tersebut secara mendetil. Korban-korban yang ditenggarai akan kecerobohan para laki-laki dalam menjalani praktik ritual ini, peran perempuan yang mendukung kelancaran praktik tradisi ritual ini, bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan perlawanan perempuan juga direpresentasikan dalam fiksi ini secara detil dan komprehensif.

Dijadikannya praktik tradisi Sifon dan Nain Fatu sebagai sumber inspirasi penulisan bukanlah kali pertama terjadi. Banyak kajian lain yang menjadikan praktik tradisi ini sebagai sumber inspirasi dan kajian. Ada Yoseph Yapi Taum melalui artikelnya berjudul “Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural Orang Dawan di NTT” (2013), Primus Lake dalam penelitiannya berjudul “Sifon: Antara Tradisi dan Risiko Penularan PMS” (1999), “Upacara Adat Sifon di Desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan” (2017) oleh Evans Praise Nomleni, “Konflik Hukum dalam Tradisi Sifon Suku Atoni Pah Meto di Provinsi Nusa Tenggara Timur” (2016) oleh Nur Azizah Hidayat, “Disrupsi Seksual Feminis: Meninjau Pelecehan dan Kekerasan Perempuan pada Praktik Adat Sifon Masyarakat Suku Atoni Meto” (2020) oleh Triardi Samuel Zacharias dan Asnath Niwa Natar, dan masih banyak yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa praktik tradisi ritual ini merupakan sesuatu yang unik, sehingga menarik perhatian banyak orang. Bedanya, Felix K. Nesi mengemas praktik tradisi ini sebagai setting kultural dalam bentuk teks fiksi “Kutukan Perempuan Celaka” .

2. Cara Pandang Melihat Realitas

Dalam dunia keilmuan, cara pandang seorang ilmuwan dalam menghadapi permasalahan yang dibahas dalam penelitian atau kajiannya dinamakan paradigma. Dalam memandangnya, ada dua hal yang dimunculkan yakni paradigma etik-etik. Istilah etik dan emik dalam paradigma ini merupakan analog dari perbedaan dalam ilmu linguistik, yang berkaitan dengan fonetik dan fonemik, kemudian memunculkan etik dan emik. Singkatnya, etik mengacu pada pandangan secara luas dan bersifat general atau umum berkait dengan isu yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti atau ilmuwan itu sendiri. Jadi dapat dikatakan, emik itu berupa opini, argumentasi, atau pendapat berkait dengan isu yang diperbincangkan secara

umum, sedangkan etik berupa pandangan dari peneliti atau ilmuwan dengan menggunakan perspektif dari bidang ilmu yang telah ditekuninya (Rejo, 2020).

Dalam perkembangannya, paradigma etik-etik ini pernah digunakan Clifford Geertz yang merupakan seorang ahli antropologi kebudayaan berasal dari Amerika Serikat, dan sebagian kelompok akademisi menyebutnya sebagai pembuka awal Kajian Indonesia (*Indonesian Studies*). Ia menggunakan paradigma ini untuk melakukan penelitian tentang kebudayaan Jawa di Indonesia. Hasil penelitiannya tersebut dibukukan menjadi *The Religion of Java*, yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aswab Mahasin menjadi *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981). Dalam kaitannya tentang Kajian Timor (*Timor Studies*), romo Gregor Neonbasu menganjurkan untuk menggunakan cara pandang etik-etik. Hal ini sebagaimana yang termaktubkan dalam monografinya *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia* (2017) yang diterbitkan oleh penerbit Antara Publishing Jakarta.

Dalam pandangan Neonbasu (2017), pola etik-etik dalam kajian kebudayaan hendaknya diperhatikan dengan lebih saksama dan tentunya harus diimbangi dengan menerapkan secara seimbang kedua pola secara bersama-sama. Artinya, setiap peneliti atau pengkaji kebudayaan membutuhkan pemikiran abstrak dan teori (etik) namun kajian yang bakal dilakukan hendaknya sungguh-sungguh berfokus pada konteks kehidupan sosial-budaya yang sedang dikaji (etik). Pendapat dan gagasan umum boleh dipakai sebagai pedoman dasar (etik), namun ketika hendak mengambil keputusan dan simpulan, maka kepentingan realitas sosial, termasuk yang tidak tampak, dari sosial-budaya yang sedang dikaji (etik) haruslah menjadi sentrum refleksi. Bahkan setiap temuan yang dihasilkan akan menjadi matang dan benar-benar memberi perspektif (etik) dan kontribusi baru untuk mengakomodasi berbagai hal yang ada dalam masyarakat saat kajian (etik) dilakukan.

3. Ritual Sifon dan Nain Fatu Sebagai Praktik

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak tradisi tempatan, suku, adat, kebudayaan, cagar budaya, tuturan magis, pengetahuan, serta bahasa lokal dibanding dengan provinsi lainnya yang ada. Hal ini menjadikan penikmat sastra-budaya banyak mengangkatnya sebagai setting kultural dan inspirasi untuk dikembangkan dalam produk budaya kreatif yang diproduksinya. Ini menjadi penting, mengingat subkultur kesukuan yang dimiliki provinsi ini belum banyak tereksplorasi, sehingga banyak orang yang tidak mengetahui, baik segi bentuk maupun nilai interaksi kultural yang terdapat di dalamnya. Setiap subkultur kesukuan yang dimiliki, memiliki nilai-nilai kearifan lokal tinggi yang masih tetap diimplikasikan oleh masyarakat kolektif pemilik tradisi tersebut. Ada yang bernilai magis, sakral, dan hiburan. Masing-masing memiliki karakteristik berbeda, sehingga harus dilestarikan dan diberdayakan. Hal ini bertendensi agar subkultur kesukuan tersebut tidak musnah dimakan zaman dan

dapat dinikmati generasi penerus bangsa, sebagai efek dari perkembangan zaman yang makin berkembang dari waktu ke waktu.

Dengan paradigma etik-etik, saya mencoba mengelompokkan kebudayaan di provinsi NTT menjadi tiga kategori, yakni kebudayaan urban, pedalaman, dan pesisir. Kebudayaan urban dapat diperhatikan pada wilayah masing-masing kota yang terdapat di NTT. Teknologi canggih cepat guna, supermarket, gadget, diskotik, serta hotel-hotel mewah banyak ditemukan dalam kebudayaan ini. Banyaknya warga dengan berbagai latar belakang sosial-budaya dari eksternal NTT yang merantau ke provinsi ini. Berdirinya perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, seharusnya membuat kebudayaan urban di provinsi ini menjadi semakin modern dan lebih multikultural.

Kebudayaan pesisir dapat diperhatikan pada wilayah pesisir pantai yang ada di NTT. Misalkan saja, di kawasan pesisir yang ada di pelabuhan Wini. Kebanyakan orangnya berprofesi sebagai nelayan, meskipun sebagian juga banyak yang beragraris. Nelayan yang ada bukanlah penduduk asli, tetapi kebanyakan pendatang dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial-budaya berbeda. Hal ini menjadi hibrida dengan kebudayaan awal penduduk asli yang ada di sekitar pantai. Banyaknya pendatang dan sesepuh adat yang meninggal dunia berdampak pada lunturnya nilai-nilai magis pada kebudayaan ini. Tuturan-tuturan adat yang seharusnya dijadikan *tameng* dalam melakukan kegiatan menjadi berbeda karena pengaruh akulturasi tersebut.

Selanjutnya, kebudayaan pedalaman. Kebudayaan ini banyak ditandai dengan adanya tuturan-tuturan adat yang bernilai magis, tradisi tempatan yang mengandung nilai kearifan lokal tinggi, mantra-mantra, mitologi, dan berbagai pengetahuan lokal yang masih diyakini mengandung nilai-nilai kesakralan. Melalui kontrol kultural yang sangat kuat, menjadikan masyarakat dengan kategori kebudayaan pedalaman ini menyakini dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sosial-budaya dengan lingkungannya. Dalam pandangan ke depan, "*mapping culture*" kebudayaan di wilayah ini harus dirumuskan dan dipetakan sebagai strategi kritis dalam mengembangkan studi kewilayahannya. Jangan sampai wilayah ini kehilangan identitas kebudayaannya karena banyaknya subkultur lokal yang dimilikinya. Yang tidak bisa berdiri ajeg dalam mengimbangi dan mengikuti perkembangan zaman yang begitu sangat cepat serta penuh perubahan.

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki banyak suku adat. Masing-masing suku memiliki kebudayaan yang khas dan berbeda satu sama lain, mulai dari tradisi lokal, ritual adat, pakaian adat, rumah adat, tarian adat, tuturan adat, motif kain tenun yang diproduksi, dan bahasa yang berbeda. Berdasarkan laman <https://nttbangkit.wordpress.com/suku-di-ntt/>, beberapa suku yang ada di kawasan Timur Indonesia ini di antaranya suku bangsa Helong, Dawan, Tetun, Kemak, Marae, Rote, Sabu/Rae Havu, Sumba, Manggarai Riung, Ngada, Ende Lio, Sikka-Krowe Muhang, Kedang, Lamaholot, Labala, Alor Pantar, Deing, Kemang, Kui, Abui, Atoni

Meto, Insana, Biboki. Kemungkinan ada beberapa suku lagi yang belum disebutkan dalam laman tersebut. Selain itu, suku-suku pendatangannya yakni orang-orang yang memiliki keturunan Cina, Arab, Bugis, Makassar, Buton, Bajo, Jawa, dan beberapa suku lainnya. Selain itu, bahasa lokal yang dimiliki suku tersebut berbeda satu sama lain. Bahkan, dalam satu desa bisa terdapat beberapa bahasa lokal yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan laman <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>, bahasa lokal di provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat 72 bahasa. Itulah keistimewaan provinsi ini.

Ritual Sifon dan Nain Fatu merupakan bentuk tradisi ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh salah satu masyarakat suku adat di provinsi NTT. Dalam tulisannya "Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural Orang Dawan di NTT" (2013), Yoseph Yapi Taum (2013) mengatakan mitos asal-usul tradisi sunat dan sifon dalam masyarakat Dawan belum dapat dilacak. Tidak ada jejak sejarah munculnya tradisi ini, baik berkaitan dengan waktu, kondisi, bahkan motivasi awal tradisi ini. Hal ini tidak mengherankan karena semua sejarah berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat Dawan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat ini hanya mengenal tradisi lisan sebagai satu-satunya memori kolektif, karena mereka tidak memiliki tradisi tulis. Oleh karena itu, tradisi tulis ini harus diberdayakan sehingga kebudayaan oral tersebut tidak hilang dimakan arus perkembangan zaman yang berkembang sangat cepat.

Dalam tradisi adat ritual Sifon dan Nain Fatu ini, ada beberapa tahapan yang harus diikuti. Sebelum melakukan ritual Sifon, laki-laki tersebut harus melaksanakan ritual Nain Fatu. Ritual Nain Fatu dalam tradisi ini merupakan ritual penyucian diri sebelum melakukan ritual utama, yakni Sifon. Laki-laki yang akan disunat tersebut harus melakukan pengakuan bahwa ia pernah melakukan hubungan seksual dengan siapa saja sebelumnya. Pengakuan-pengakuan yang disampaikan laki-laki tersebut sebagai bentuk evaluasi dirinya sebelum melakukan Sifon. Sebagai bentuk simbol akan pengakuan tentang melakukan hubungan badan dengan perempuan, maka disimbolkan dengan batu kerikil yang berada di tepi sungai. Laki-laki tersebut harus benar-benar mengingat pernah berhubungan badan dengan perempuan berapa kali. Jumlah tersebut disamakan dengan jumlah keseluruhan batu kerikil yang diambil dan dilemparkan ke sungai tersebut. Jika laki-laki yang mengambil batu kerikil tersebut tidak sama jumlahnya dengan pernah melakukan hubungan seksual sebelum disunat, maka laki-laki tersebut akan terkena karma akibat dari kecerobohnya itu.

Menurut Salukh (2020), setelah kulupnya dipotong, laki-laki tersebut harus berendam di sungai (dalam air) selama beberapa jam sebelum kulit kulup penis akan dipotong oleh *ahelit* (dukun sunat) menggunakan bambu yang diruncingkan seperti pisau. Hal ini bertujuan agar air dingin di sungai tersebut dapat mencegah ereksi pada penis dan mengurangi pendarahan akibat pemotongan kulup. Setelah itu, luka dibalut dengan daun kom atau beberapa daun yang dipercaya menghentikan pendarahan dan membantu proses penyembuhan. Darah yang keluar akan dikembalikan dengan mengonsumsi darah ayam yang sudah dicampur dengan air kelapa terlebih dahulu. Selain mengembalikan darah yang hilang, hal ini dipercaya memberikan efek awet

muda bagi si laki-laki. Agar luka akibat pemotongan sembuh, ada ritual terakhir yang harus diikuti. Laki-laki yang disunat diwajibkan berhubungan seksual dengan perempuan yang sudah “tidak perawan” lagi, disarankan untuk yang sudah memiliki anak tetapi tidak bersuami atau janda. Hubungan ini dilakukan 2—4 hari setelah disunat. Laki-laki akan kembali pulih atau melewati semua ritual membutuhkan waktu 3—4 minggu. Karena cairan vagina dipercaya dapat menyembuhkan luka sunat, maka tujuan sifon adalah untuk mempercepat proses penyembuhan dan membuang *maputu* (panas) atau *haniki* (pendinginan). Jika laki-laki tidak mendapatkan perempuan untuk melakukan hubungan seksual tersebut, laki-laki tersebut terancam meninggal dunia akibat luka yang terus bertambah dan menghabisi kemaluannya (Salukh, 2020).

4. Laki-Laki Pelaku Tradisi

Dalam fiksi “Kutukan Perempuan Celaka” ini, Felix K. Nesi sebagai pengarang berhasil menghidupkan beberapa tokoh-tokoh fiktifnya untuk memerankan agen pelaku ritual Sifon dan Nion Fatu sebagai tradisi lokal salah satu suku yang ada di wilayah ini. Dalam hal ini, pengarang sangat piawai memberi karakter pada setiap tokoh imajinernya itu. Ada tiga tokoh yang dihidupkan dalam hal ini. Tiga tokoh tersebut merupakan laki-laki masyarakat yang berasal dari suku Dawan. Pertama, Siub Sufnoni merupakan laki-laki muda yang bekerja sebagai tukang potong rumput di karantina sapi dekat pelabuhan Tenau. Kedua, Neon Panpelo merupakan anak laki-laki guru agama yang berasal dari kampung Bitokfiukbalu. Ketiga, Rius Bakase merupakan laki-laki mantan frater. Setelah mendeskripsikan tiga tokoh laki-laki tersebut, pengarang juga menggunakan sudut pandang orang pertama dalam bernarasi. Ia cenderung menggunakan kata ganti “saya” dalam setiap rentetan peristiwa yang ditampilkan melalui setiap adegan dalam fiksi “Kutukan Perempuan Celaka” ini.

Dalam fiksi ini, tokoh Siub Sufnoni sebelum melakukan ritual Sifon, ia harus melakukan ritual Nion Fatu terlebih dahulu. Hanya saja, dalam menjalankan ritual Nain Fatu, Siub Sufnoni tidak menjelaskan secara pasti berapa kali ia melakukan perisetubuhan dengan perempuan. Ia hanya menggunakan perkiraan saja dan hasilnya jumlah batu yang dilemparnya tidak menunjukkan kepastian. Hal ini memberi dampak pada kulup burungnya yang telah dikhitan, lukanya tidak pernah mengalami kesembuhan sebagaimana mestinya. Meskipun, luka bekas kulup burung yang dikhitan tersebut telah diremas dengan segala ramuan dan mantra kuno. “*Seminggu sesudah disunat, burungnya yang malang itu berubah kebiruan, bernanah, berbau busuk, dan penuh ulat. Ia mati dan dikuburkan di Najja Fafi, bersama orang-orang terkutuk dan para pengkhianat negara*” (Nesi, 2017).

Berbeda dengan tokoh Neon Panpelo dalam fiksi ini. Dalam menjalankan praktik ritual adat, tokoh ini melakukan kecurangan kepada leluhurnya. Hal ini dilakukannya karena takut akan kedua orang tuanya, yang mana orang tuanya merupakan guru

agama yang salih di kampung Bitofiukbalu. Akibatnya, setelah kulup burungnya dipotong, darahnya mengalir tiada henti. Karena darahnya mengalir terus, tukang sunat melalui usaha dan mantra-mantranya tidak bisa menghentikan, maka empat jam setelah itu tokoh Neon Panpelo meninggal seketika di tepi sungai tempat di mana burung kulupnya dipotong tersebut.

Tokoh berikutnya adalah Rius Bakase. Saat melakukan ritual Nain Fatu, ia melakukan pengakuan sebagaimana yang harus dilakukan. Hasilnya, ia masih perjaka, dan tidak ada dampak yang dihasilkan sebagaimana dua tokoh sebelumnya. Hanya saja, saat melakukan ritual Sifon, tokoh Rius Bakase ini tidak mendapat satu perempuan untuk diajak melakukan persetubuhan. Sebagai penguji keberhasilan ritual ini, tokoh Rius Bakase mencegat seorang perempuan bernama Sinta Alekot di rerimbunan kebun Jagung milik ayahnya. Dengan karakter licik dan politis, Sinta Alekot mengelabui tokoh ini. Saat Rius Bakase mulai memejamkan matanya dengan keenakan, dipenggallah burung Rius Bakase dengan sabit gerigi yang di bawahnya itu. Rius Bakase meninggal karena kehabisan darah, sedangkan Sinta Alekot meninggal dunia di dalam penjara.

Tiga tokoh laki-laki tersebut direpresentasikan pengarang untuk menunjukkan dampak implisit atas kesalahan dalam melakukan ritual Nain Fatu. Masing-masing ritual tradisi masyarakat Timor memiliki hubungan kausalitas yang sangat tinggi. Dalam kondisi realitanya, setiap orang dapat membohongi orang lain, tetapi berkaitan dengan hubungan membohongi religi dengan para leluhur, pasti akan mendapatkan karma yang di luar dugaan spiritual manusia. Oleh karena itu, tradisi ritual semacam ini masih diabadikan dan dilestarikan oleh setiap masyarakat kolektif pemilik tradisi tersebut.

Hal ini berbeda dengan tokoh "saya" yang akan melakukan dua tradisi ritual ini. Tokoh "saya" ini tidaklah diberi nama sebagai pembeda, tetapi ia memiliki peran strategis dalam setiap rentetan peristiwa yang ditampilkan dalam fiksi ini. Seperti halnya laki-laki Dawan lainnya, sebelum melakukan praktik ritual Sifon, ia harus mengikuti praktik ritual Nain Fatu. Tokoh "saya" ini masih merasa takut. Hal ini ditunjukkan dengan ragunya si tokoh "saya" ini dalam menentukan jumlah batu kerikil yang akan dilempar. Mungkin karena seringnya melakukan hubungan seksual, sampai membuat keraguan dalam diri tokoh "saya" ini. Dengan panjang lebar, disebutkan secara detil perempuan-perempuan yang pernah berhubungan seksual dengannya dengan berbagai bentuk dan variasi perlakuannya.

5. Perempuan, Peran, dan Reaksi

Ada beberapa tokoh perempuan yang direpresentasikan dalam teks fiksi karya Felix K. Nesi ini. Masing-masing tokoh tersebut memiliki peran sentral sebagai mitra lawan untuk kesuksesan ritual tradisi. Dari peran sentral tersebut, ada yang merespon untuk "menerima", dan ada pula yang "melawannya". Respon yang diberikan tersebut sebagai tanda akan peran, posisi, dan kedudukannya sebagai masyarakat kolektif pemilik tradisi adat tersebut. Hal ini berkaitan dengan citra diri, harkat, dan

martabat menjadi perempuan yang hidup dengan dikelilingi berbagai tradisi ritual adat yang terkesan “merendahkan” .

Dalam fiksi ini, tokoh-tokoh perempuannya banyak yang berprofesi sebagai perempuan penampung kebutuhan seksual para laki-laki. Salah satu tokoh perempuan tersebut adalah Neeta. Neeta merupakan “lonte” favorit di seluruh kampung yang melewati sungai Koknaba. Ia merupakan salah satunya “lonte” yang berasal dari Jawa yang selalu beroperasi keluar-masuk kampung. Berbeda dengan “lonte” dari Jawa yang lain, yang banyak berada di dalam ruangan menunggu pelanggan yang beroperasi di Pelacuran Karang Dempel di Kupang. Tokoh Neeta ini banyak dipakai anak-anak muda untuk memenuhi ritual Sifon. Tidak hanya untuk ritual ini saja, bocah-bocah ingusan, anak-anak di bawah umur, dan tentara di pos perbatasan juga menggunakan jasa yang diberikannya. Artinya, sebagai perempuan pekerja, Neeta menerima perannya untuk memenuhi ritual Sifon yang dilakukan oleh laki-laki masyarakat Dawan. Ia menikmati dengan profesi yang dijalannya tersebut.

Selain itu, ada dua tokoh perempuan yang juga melakukan hubungan seksual. Ia bernama Ain Liko dan Lita. Ain Liko merupakan seorang janda tua, dan Lita yang merupakan cucu janda tua tersebut yang masih berusia enam tahun. Dalam fiksi ini, tokoh yang sering melakukan hubungan seksualnya tidaklah disebut namanya, melainkan tokoh yang memerankan oleh pengarang ditampilkan dengan menggunakan kata ganti “saya” . Kedua tokoh perempuan tersebut sangat menikmati saat diajak berhubungan seksual oleh tokoh “saya” . Artinya, meskipun tanpa hubungan status yang jelas, hubungan seksual secara bebas seperti ini masih sering ditemukan. Jangankan dihubungkan dengan adat tradisi, tanpa melalui adat tradisi pun mereka senang melakukannya. Itu yang dinamakan dengan kebutuhan seksual setiap umat manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, secara implisit hubungan tanpa status menjadi sebuah habitus dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pergaulan bebas semakin marak dalam kehidupan yang digambarkan pada narasi ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengakuan sebelum mereka melakukan Sifon telah banyak melakukan hubungan seks secara bebas tanpa adanya suatu ikatan yang resmi sebagaimana hubungan pada umumnya.

Selain itu, ada satu tokoh perempuan yang disebutkan dalam fiksi ini. Ia bernama Tanta Marta yang merupakan guru agama yang mengajar di SMP Negeri Koknaba. Dalam narasinya, ia juga pernah melakukan hubungan seksual dengan tokoh “saya” . Tokoh perempuan ini menerima hubungan dengan tanpa perlawanan. Tanta Marta melakukan hubungan seperti itu karena saling membutuhkan satu sama lain dengan tokoh “saya” . Ada satu tokoh perempuan yang berani melakukan perlawanan dalam hal ini. Ia bernama Sinta Alekot. Tokoh perempuan ini digambarkan sangat licik dan cenderung politis. Sebelum melakukan perlawanan, ia menggunakan rayuan sebagai strategi untuk mengelabui laki-laki yang menggodanya. Setelah laki-laki tergoda, ia pun melancarkan aksinya. Ia berhasil memenggal burung lawannya sampai kehabisan darah. Tokoh Sinta Alekot seperti ini sangatlah langka ditemukan.

Melalui sikap yang ditunjukkan Sinta Alekot ini, membuktikan bahwa tidak semua perempuan dapat diperlakukan sama, seperti halnya perempuan Timor lainnya. Masing-masing memiliki sikap, rasa, dan perlakuan yang berbeda satu sama lainnya.

6. Humanitas Terhadap Perempuan

Dalam praktik tradisi ritual yang terdapat dalam fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" karya Felix K. Nesi ini, secara terselubung, disadari atau tidak, perempuan mengalami seksisme atau diskriminasi atas perlakuan yang diberikan oleh laki-laki pelaku tradisi. Tubuh perempuan dijadikan orientasi seksual untuk menyukseskan praktik ritual tradisi ini. Menurut Robert Hertz (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010), pola pikiran masyarakat masih terefleksikan dalam tubuh. Artinya, tubuh fisik didefinisikan sama dengan tubuh sosial. Dengan demikian, persoalan-persoalan berkaitan dengan kosmologi, gender, dan moralitas mewujud menjadi persoalan-persoalan yang dialami tubuh. Dalam hal ini, problematika yang tampak berkaitan dengan gender dan moralitas. Budaya patriarki yang tampak pada setiap adegan dalam fiksi ini memunculkan realita yang menyatakan bias gender menyisakan bentuk diskriminasi terhadap posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Pola pikir laki-laki Timor yang terepresentasikan dalam fiksi ini menggambarkan kuatnya identifikasi tubuh perempuan untuk diproduksi sebagai objek seksual. Bentuk konkret sikap tubuh tersebut adalah tubuh perempuan dijadikan sebagai media penyembuhan untuk mengobati praktik tradisi ritual ini. Dijadikan sebagai praktik untuk menguji kejantanan, keperkasaan, dan kesuburan laki-laki. Ini merupakan bentuk diskriminasi sosial yang diterima perempuan Timor dalam fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" karya Felix K. Nesi ini.

Dalam penelitian berjudul "Wanita Sifon: Studi Ethno-Phenomenology" (2016), Khetye Romelia Saba (2016) menyimpulkan beberapa poin berkaitan faktor seorang perempuan memberi dirinya bersedia menjadi perempuan sifon. Pertama, adanya kebutuhan seksual dari perempuan termasuk pada saat menjadi janda sehingga dengan melakukannya, perempuan memperoleh kepuasan seksual tersendiri. Kedua, sebagai bagian dari suku Dawan yang menjunjung nilai-nilai budaya, kaum perempuan merasa pantas melayani laki-laki yang ingin melakukan sifon. Artinya, adanya tindakan menolong pasien sunat untuk menyembuhkan laki-laki yang telah disunat. Ketiga, dorongan kebutuhan ekonomi. Beberapa orang memilih memberikan sejumlah uang kepada perempuan untuk melakukan sifon daripada menggunakan guna-guna. Pemberian uang ini dinilai berhasil karena beberapa perempuan membutuhkan uang. Selain itu, perempuan tersebut akan selalu melayani sifon, sehingga akan terus dipakai oleh laki-laki dengan syarat memberikan sejumlah uang.

Berkaitan dengan guna-guna yang ditujukan pada perempuan, ada narasi atau mitos yang beredar di masyarakat suku Dawan. Dalam praktiknya, para dukun sunat menggunakan ilmu hitam dan guna-guna agar memikat hati seorang perempuan untuk bersedia melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang disunat. Sehingga,

para perempuan suku Dawan seringkali mengurung diri dalam rumah pada saat tradisi sifon dilakukan. Dalam hal ini, untuk pelaksanaan tradisi sifon ini saat musim jagung berbunga dan muncul rambut jagung yang berwarna kemerah-merahan pada bulernya. Selain itu, perempuan tersebut menjadi takut, ada mitos yang beredar, bahwa perempuan yang menjadi objek sifon ini dikutuk untuk tidak menikah atau tidak bersuami sepanjang hidupnya (Salukh, 2020).

Dalam budaya patriarki masyarakat suku Dawan di Timor, perempuan dipandang rendah dan dianggap memiliki status sosial yang sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih diutamakan dalam kelompok-kelompok sosial bahkan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam proses interaksi sosial pun, tidak sedikit orang menganggap perempuan sebagai kelompok yang lemah. Dalam paham masyarakat suku Dawan, perempuan adalah sumber kehidupan. Dasarnya, hanya perempuan yang bisa melahirkan seorang manusia. Memang tanpa seorang laki-laki, tidak mungkin ada kelahiran. Selain itu, suku Dawan percaya bahwa laki-laki tidak bisa menggantikan posisi seorang perempuan dan laki-laki bukan sumber kehidupan (Salukh, 2020).

Menurut Salukh (2020), suku Dawan meyakini paham *feto-mone*. *Feto* berarti perempuan atau kelompok garis keturunan perempuan, sedangkan *mone* berarti laki-laki atau kelompok garis keturunan laki-laki. Kelompok garis keturunan perempuan disebut tiang sandaran bagi kelompok garis keturunan laki-laki. Ketika sandaran yang dijadikan tumpuan itu tumbang, maka semuanya selesai, kelompok garis keturunan laki-laki tidak berbuat apa-apa. Garis keturunan perempuan merupakan anggota yang sangat penting dalam kelompok sosial-budaya suku Dawan. Artinya, bukan keberadaan perempuan sebagai kemuliaan bagi laki-laki, tetapi laki-laki dapat dipuji dan disanjung karena perempuan. Tanpa perempuan laki-laki tidak memiliki pengaruh dalam sistem sosial. Laki-laki dan perempuan suku Dawan, memiliki kesetaraan yang dapat dilihat dari pembagian tugas, laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengatur keberlangsungan hidup.

Melalui representasi praktik ritual tersebut, tampak sekali faktor-faktor yang menjadi penyebab perempuan Timor bersedia melakukan tradisi Sifon. Pengetahuan lokal yang telah mengakar, kurangnya pengetahuan modern akan dampak hubungan seks seperti halnya yang digambarkan dalam fiksi ini, telah mendiskrit secara kuat kepada masyarakat pemilik tradisi tersebut. Sehingga tradisi semacam ini masih bertahan sampai sekarang. Dibutuhkan rekonstruksi ulang akan nilai sosial-kultural praktik tradisi ritual ini. Peran perempuan yang dijadikan sebagai objek orientasi seksual menunjukkan adanya diskriminasi gender terhadap tokoh perempuan tersebut. Secara implisit, ini menjatuhkan citra, harga diri, dan martabat perempuan secara sosial. Meskipun dalam realita fiksi ini, tokoh perempuan ada yang melakukan perlawanan sebagai bentuk mempertahankan harga diri dari berbagai diskriminasi yang ditujukan padanya melalui tradisi ini.

Menurut Thohir (2007), permasalahan gender tidak sekadar permasalahan perbedaan dan pembedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam kaitannya peran dan pembagian peran dalam kehidupan sosial, serta pembagian tanggung jawab dan hak-hak yang diterima, tetapi lebih jauh dari itu. Sebenarnya, permasalahan gender arahnya mengacu pada bahasan tentang masalah dunia atau ideologi yang dibentuk atau dirancang untuk dibentuk, yaitu kesejajaran (*equality*) di antara laki-laki dan perempuan secara proporsional. Dalam artian luas, Thohir (2007) menyebut ideologi sebagai representasi dari idea tentang keseluruhan kehidupan mental masyarakat. Dalam perkembangan ilmu sosial-humaniora, ideologi bisa berarti pemikiran dan pengalaman sehari-hari, mengenai *discourse* atau perintah pikiran yang mencerminkan *meaning*, atau semacam ajaran intelektual yang dielaborasi dan dilembagakan dalam masyarakat sehingga berkaitan dengan kekuasaan (*power*) dan penguasa (dominasi) sehingga di dalamnya terdapat struktur atau konstruksi sosial. Dalam konteks ini, kemudian terjadilah pemilahan sosial dan kebudayaan yang didasarkan pada perbedaan biologis. Dengan demikian muncullah berbagai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam posisinya di masyarakat. Hal ini yang melatarbelakangi perempuan melakukan perlawanan dan pemberontakan, baik dilakukannya secara terselubung ataupun transparan, sehingga dengan adanya tindakan tersebut maka lahirlah gerakan feminisme itu.

7. Konklusi dan Intropeksi

Dalam pembacaan fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" , Felix K. Nesi sebagai pengarang berhasil menggambarkan kehidupan masyarakat suku Dawan melalui praktik tradisi ritual Sifon dan Nain Fatu. Ia berhasil menunjukkan sisi lain di balik tradisi ritual ini. Apa yang telah dilakukannya tidaklah salah. Sebagai pengarang, ia hanya melihat adanya ketimpangan sosial-budaya yang terjadi di sekitar kehidupannya sebagai masyarakat adat di Timor. Melalui karya sastra yang diproduksi inilah, ia berhasil ungkapkan itu semua lewat tokoh-tokoh imajiner untuk memerankan fenomena sosial-budaya tersebut dalam bentuk narasi fiksi semacam ini. Dengan berbagai karakter, ia menghidupkan tokoh-tokoh tersebut untuk membangun alur dan konflik cerita yang menarik semacam ini.

Dalam pandangan saya, praktik ritual tradisi Sifon dan Nain Fatu masyarakat suku Dawan yang dikemas Felix K. Nesi dalam fiksi ini merupakan bentuk kritik kultural terhadap tradisi ritual yang diskriminasi ini. Di mana dalam praktiknya, tradisi ini memosisikan perempuan sebagai orientasi seksual laki-laki yang telah melakukan Sifon. Perempuan tersebut harus mau melakukan hubungan seksual dengan laki-laki tersebut. Oleh karena itu, dengan melihat konten narasi dalam fiksi ini dapat ditarik benang merah sebagai berikut. Pertama, masyarakat tradisi yang digambarkan masih mempertahankan praktik ritual tradisi adat Sifon dan Nain Fatu. Artinya, tradisi ritual tersebut masih menjadi habitus masyarakat yang digambarkan Felix K. Nesi dalam fiksi ini. Meskipun dalam praktiknya, masih ada pelaku tradisi yang mencoba mengelabui pelaksanaan praktik ritual tradisi ini. Kedua, ditemukan praktik diskriminasi gender

terhadap perempuan dalam fiksi ini. Di mana perempuan dijadikan sebagai objek orientasi seksual laki-laki pelaku sifon. Sebagai objek orientasi pelaku tradisi, sikap perempuan yang digambarkan, ada yang menerima dan ada yang melakukan perlawanan. Ketiga, jika melihat praktik tradisi ritual Sifon dan Nain Fatu seperti yang digambarkan oleh Felix K. Nesi dalam fiksi “Kutukan Perempuan Celaka” , maka dibutuhkanlah kontekstualisasi kultural.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang begitu pesat, kontekstualisasi kultural menjadi hal yang sangat vital. Mengingat dampak yang dimunculkan tradisi ini, mengakibatkan tradisi ritual ini harus dikontekstualisasikan kembali mengikuti zaman dan perubahannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dualistik antara pelaku tradisi dengan perempuan yang dijadikan sebagai orientasi seksual oleh pelaku tradisi tersebut. Perlu dicarikan solusi lain, agar tradisi tetap abadi, hanya saja tindakan diskriminasi terhadap perempuan harus dicarikan alternatif lain tanpa mengurangi nilai kesakralan dan kereligiusan praktik ritual tradisi adat ini. Dalam hal ini, saya tidak mengaitkan antara ritual tradisi ini dengan agama, tetapi saya mencoba mengaitkan dengan kondisi lingkungan sosial-budayanya saat ini yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Selain itu, dampak kesehatan juga harus menjadi perhatian satu sama lain, sehingga berbagai penyakit ganas lainnya menjadi dampak dalam praktik kultural ini tidak menyerang setiap individu pelaku tradisi dalam konteks ini. Itulah pentingnya kontekstualisasi kultural dalam melihat realitas fiksional yang diproduksi oleh Felix K. Nesi ini.

Daftar Pustaka

- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (diindonesiaka oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Neonbasu, G. (2017). *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara.
- Nesi, F. K. (2017). *Kutukan Perempuan Celaka*. Retrieved from <https://basabasi.co/kutukan-perempuan-celaka/>
- Rejo, U. (2020). *Problematika Pembelajaran Sejarah Sastra di Kampus Wilayah NKRI-RDTL*. Laporan Penelitian Mandiri. Kefamenanu: Universitas Timor..
- Saba, K. R. (2016). *Wanita Sifon: Studi Ethno-Phenomenology*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Salukh, N. A. (2020). *Pro-Kontra Tradisi Sunat Sifon Suku Dawan (Timor)*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/neo1069/5e2759a2097f364f81476962/pro-kontra-tradisi-sunat-sifon-suku-dawan-timor>.
- Sugihastuti, & Saptiawan, I.H. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Y. Y. (2013). "Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural Orang Dawan Di NTT"

Uman Rejo

Universitas Timor

dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Suwardi Endraswara (Ed.).
Yogyakarta: Ombak.

Thohir, M. (2007). *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang:
Fasindo.